

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 11 Makassar, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 11 Makassar ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. SMA Negeri 11 memiliki letak yang cukup strategis yakni terletak di Jalan Andi Mappaodang No.28, Kota Makassar, dimana pada lokasi tersebut merupakan lokasi yang dipadati penduduk serta tersedia berbagai macam penjual untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat disekitarnya.

Saat ini, sekolah yang terletak pada Kecamatan Tamalate, Kelurahan Jongaya tersebut memiliki kurang lebih 1000 siswa yang terbagi ke dalam 3 tingkatan kelas, yakni Kelas X, kelas XI, dan Kelas XII. SMA Negeri 11 juga merupakan salah satu sekolah milik pemerintah berdasarkan pada SK Mendikbud Nomor 0709/C/1986 Tanggal 22 Desember 1987. Saat ini sekolah yang sedang dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Dra. Hj, Masita, M.Si juga terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan saat ini keseluruhan informasi mengenai SMA Negeri 11 dapat diketahui dan di akses melalui website sekolah serta kanal youtube yang berisi

mengenai informasi serta seluruh kegiatan yang dijalankan di SMA Negeri 11 Makassar.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta memberi informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada usia 15 – 18 Tahun. Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti memilih SMA Negeri 11 Makassar sebagai lokasi penelitian dikarenakan dapat memudahkan peneliti dalam menemukan *sampel* yang memiliki usia yang sesuai dengan usia yang ingin diteliti, yakni 15 – 18 tahun. Dalam penelitian ini diperoleh hasil melalui cara pembagian kuesioner kepada 96 siswa maupun siswi SMA Negeri 11 Makassar yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi dengan metode *probability sampling* dengan jenis *proportional stratified random sampling*.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dengan dengan cara membagikan kuesioner yang mengacu kepada kriteria objektif yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah itu jawaban dari kuesioner akan di input ke dalam program *excel* dan SPSS, kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

- a. Karakteristik Responden di SMA Negeri 11 Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 5.1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di
SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

Usia Responden	(n)	(%)
15 Tahun	27	28.1
16 Tahun	57	59.4
17 Tahun	11	11.5
18 Tahun	1	1,0
TOTAL	96	100.0

Berdasarkan pada tabel 5.1. menunjukkan jumlah responden secara keseluruhan yakni sebanyak 96 orang dapat dilihat bahwa responden terbanyak pada penelitian ini adalah berusia 16 tahun dengan 59.4 %.

TABEL 5.2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

Jenis Kelamin Responden	(n)	(%)
Perempuan	51	53.1
Laki - Laki	45	46.9
TOTAL	96	100.0

Dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 53.1% Hal tersebut berdasar daripada Tabel 5.2 yang disajikan dalam penulisan peneliti ini.

b. Variabel Yang Diteliti

1) Variabel Infeksi Saluran Kemih

TABEL 5.3.
Distribusi Responden Berdasarkan Infeksi Saluran Kemih
di SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

Infeksi Saluran Kemih	(n)	(%)
Negatif	89	92.7
Positif	7	7.3
TOTAL	96	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diterangkan bahwa terdapat 92.7% yang negatif terindikasi pernah mengalami gejala Infeksi Saluran Kemih dan terdapat 7.3% yang positif terindikasi mengalami gejala Infeksi Saluran Kemih.

2) Variabel Waktu duduk

TABEL 5.4.
Distribusi Responden Berdasarkan Waktu duduk
di SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

Waktu duduk	(n)	(%)
Beresiko Tinggi	49	51.0
Beresiko Rendah	47	49.0
TOTAL	96	100.0

Berdasarkan pada tabel 5.4. bahwa terdapat 51.0% yang menyatakan bahwa Waktu duduk Beresiko Tinggi terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih dan 49.0% menyatakan bahwa Waktu duduk Beresiko Rendah terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih.

3) Variabel *Perineal Hygiene*

TABEL 5.5.
Distribusi Responden Berdasarkan *Perineal Hygiene*
di SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

<i>Perineal Hygiene</i>	(n)	(%)
Beresiko Tinggi	67	69.8
Beresiko Rendah	29	30.2
TOTAL	96	100.0

Pada Tabel 5.5 menjelaskan bahwa terdapat 69.8% menyatakan bahwa *Perineal Hygiene* Beresiko Tinggi terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih serta 30.2% menyatakan bahwa kejadian Infeksi Saluran Kemih Beresiko Rendah terhadap *Perineal Hygiene*.

4) Variabel *Hand Hygiene*

TABEL 5.6.
Distribusi Responden Berdasarkan *Hand Hygiene*
di SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

<i>Hand Hygiene</i>	(n)	(%)
Beresiko Tinggi	83	86.5
Beresiko Rendah	13	13.5
TOTAL	96	100.0

Berdasarkan Tabel 5.6. menjelaskan bahwa sebanyak 86.5% menyatakan bahwa *Hand Hygiene* Beresiko Tinggi terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih sedangkan sebanyak 13.5% menyatakan bahwa *Hand Hygiene* Beresiko Rendah terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih.

5) Variabel *Hygiene* Pakaian

TABEL 5.7.
Distribusi Responden Berdasarkan *Hygiene* Pakaian di SMA Negeri 11 Makassar Tahun 2023

<i>Hygiene</i> Pakaian	(n)	(%)
Beresiko Tinggi	76	79.2
Beresiko Rendah	20	20.8
TOTAL	96	100.0

Tabel 5.7. menjelaskan bahwa sebanyak 79.2% menyatakan bahwa *Hygiene* Pakaian Beresiko Tinggi terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih dan sebanyak 20.8% menyatakan bahwa faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih Beresiko Rendah terhadap *Hygiene* Pakaian.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis bivariat sering digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian seperti apakah ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, atau dengan kata lain hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

- a. Hubungan Waktu duduk Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih.

TABEL 5.8.
Hubungan Waktu duduk Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Usia 15 – 18 Tahun Di SMA Negeri 11 Makassar

Waktu duduk	Infeksi Saluran Kemih				Total		p Value
	Negatif		Positif		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Beresiko Tinggi	44	89.8	5	10.2	49	100	0.463
Beresiko Rendah	45	95.7	2	4.3	47	100	
Total	89	92.7	7	7.3	96	100	

Berdasarkan pada tabel 5.8 menjelaskan bahwa pada variabel Waktu duduk dengan kategori Beresiko Tinggi terdapat 89.8% yang negatif dan 10.2% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel Beresiko Rendahterdapat 95.7% negatif dan 4.3% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Dari hasil pengujian data dapat dilihat bahwa nilai p (*value*) yang diperoleh 0.463 ($p < \text{nilai } \alpha=0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Waktu duduk dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

b. Hubungan *Perineal Hygiene* Dengan Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih

TABEL 5.9.
Hubungan *Perineal Hygiene* Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Usia 15 – 18 Tahun Di SMA Negeri 11 Makassar

<i>Perineal Hygiene</i>	Infeksi Saluran Kemih				Total		<i>p Value</i>
	Negatif		Positif		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Beresiko Tinggi	61	91.0	6	9.0	67	100	0.671
Beresiko Rendah	28	96.6	1	3.4	29	100	
Total	89	92.7	7	7.3	96	100	

Berdasarkan pada tabel 5.9 tersebut dapat dilihat bahwa dari 96 orang responden secara keseluruhan, pada variabel Beresiko Tinggi terdapat 91.0% negatif dan 9.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel Beresiko Rendahterdapat 96.6% negatif dan 3.4% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Atas dasar pada tabel tersebut di atas, maka berdasarkan hasil analisis data diperoleh value (p) 0.671 ($p < \text{nilai } \alpha=0,05$) maka dapat

diterangkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan *perineal Hygiene* terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

c. Hubungan *Hand Hygiene* Dengan Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih

TABEL 5.10
Hubungan *Hand Hygiene* Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Usia 15 – 18 Tahun Di SMA Negeri 11 Makassar

<i>Hand Hygiene</i>	Infeksi Saluran Kemih				Total		<i>p Value</i>
	Negatif		Positif		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Beresiko Tinggi	76	76.9	7	6.1	83	100	0.588
Beresiko Rendah	13	100	0	0	13	100	
Total	89	92.7	7	7.3	96	100	

Tabel 5.10 memperlihatkan bahwa dari 96 responden pada variabel Beresiko Tinggi terdapat 76.9% negatif dan 6.1% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Selain itu, pada variabel Beresiko Rendah terdapat 100% negatif dan tidak terdapat responden yang positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih, sehingga dari tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *hand Hygiene* dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dikarenakan setelah dilakukan analisis data maka diperoleh value (*p*) yakni 0.588 ($p < \alpha = 0,05$).

d. Hubungan *Hygiene* Pakaian Dengan Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih

TABEL 5.11
Hubungan *Hygiene* Pakaian Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Usia 15 – 18 Tahun Di SMA Negeri 11 Makassar

<i>Hygiene</i> Pakaian	Infeksi Saluran Kemih				Total		p Value
	Negatif		Positif		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Beresiko Tinggi	71	93.4	5	6.6	76	100	0.633
Beresiko Rendah	18	90.0	2	10.0	20	100	
Total	89	92.7	7	7.3	96	100	

Dapat dilihat pada tabel 5.11 dari 96 orang responden, pada variabel Beresiko Tinggi terdapat 93.4% negatif dan 6.6% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel Beresiko Rendah terdapat 90.0% negatif dan 10.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih, maka didapat value (p) sebesar 0.633 ($p < \text{nilai } \alpha=0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Hygiene* Pakaian dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian kali ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner terhadap 96 responden yang merupakan siswa maupun siswi di SMA Negeri 11 Makassar. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada kategori usia,

didapatkan hasil yakni sebanyak 28.1% berusia 15 Tahun, responden yang berusia 16 Tahun sebanyak 59.4%, responden berusia 17 Tahun sebanyak 11.5%, dan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 1.0%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 96 responden didominasi oleh responden dengan kategori usia 16 tahun. Semakin menua usia seseorang maka semakin rentan untuk terkena suatu penyakit dikarenakan seiring menuanya usia maka fungsi fisiologis serta daya tahan tubuh pun ikut menurun, salah satunya ialah penyakit Infeksi Saluran Kemih.

Hubungan antara kerentanan seseorang terkena penyakit Infeksi Saluran Kemih dengan semakin menuanya usia seseorang dapat dikatakan cukup erat, hal itu dikarenakan semakin menuanya usia seseorang maka semakin rentan terkena berbagai penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Agustwianto (2019) tentang hubungan usia dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih dimana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih dengan *Odds ratio* sebesar 7,492 yang berarti kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia diatas 50 tahun Beresiko Tinggi 7,5 kali lebih Beresiko Tinggi dibandingkan seseorang yang berusia dibawah 50 tahun. (Reza Agustwianto, 2019). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Edel Weisela Permata Sari dkk (2015)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian ISK ($p\ value = 0,025$).

Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Santi Herlina (2019) menyatakan sebaliknya, yakni tidak terdapat pengaruh signifikan antara usia dengan penyakit ISK. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 20 pasien yang mengalami infeksi saluran kemih berulang, sebanyak 32,8% usia lanjut, dan 26,1% pada pasien yang dewasa akhir, pada dewasa muda 0,0%. Dan pasien dengan infeksi saluran kemih pertama diperoleh 76 pasien, sebanyak 67,2% pada usia lanjut dan sebanyak 73,9% pada pasien dengan usia dewasa akhir dan sebanyak 100% pada dewasa muda. Hasil uji statistik kai kuadrat diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,119 atau nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi saluran kemih. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 0,723 yang artinya usia lanjut infeksi saluran kemih berpeluang 0,723 untuk terjadinya infeksi saluran kemih pertama dan berulang. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Setivo Ramdani (2019) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur >45 tahun yang mengalami ISK yaitu 40,0%, responden dengan umur 26-45 tahun yang mengalami ISK yaitu 41,8% dan responden dengan umur 18-25 tahun yang mengalami ISK yaitu 18,2%. Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p\ value$ 0,684 yang artinya nilai p lebih besar dari 0,05

sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna secara statistik antara umur dengan kejadian ISK di fasilitas layanan kesehatan kota Tangerang Selatan.

Menurut Basuki (2018) infeksi saluran kemih dapat menyerang pasien dari segala usia mulai bayi baru lahir hingga orang tua. Pada umumnya wanita lebih sering mengalami episode ISK dari pada pria, hal ini karena uretra wanita lebih pendek dari pada pria. Namun, pada masa neonatus, ISK lebih banyak terdapat pada bayi laki-laki (2,7%) yang tidak menjalani sirkumsisi dari pada perempuan (0,7%). Dengan bertambahnya usia insiden ISK terbalik, yaitu pada masa sekolah, ISK pada anak perempuan 3% sedangkan pada anak laki-laki 1,1%. insiden pada usia remaja anak perempuan meningkat 3,3% sampai 5,8%. Bakteriuria asimtomatik pada wanita usia 18- 40 tahun adalah 5-6% dan angka itu meningkat menjadi 20% pada usia lanjut.

b. Jenis Kelamin

Pada penelitian kali ini dilakukan dengan memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner pada siswa maupun siswi di SMA Negeri 11 Makassar. Dari hasil penelitian tersebut maka hasil analisis distribusi frekuensi pada 96 responden menghasilkan presentase jumlah responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 53.1% dan responden yang memiliki jenis kelamin Laki – Laki sebanyak 46.9%. Penelitian ini diperkuat oleh Eny Dwi Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara jenis kelamin dengan penyakit ISK, sebab pada penelitian disebut didapatkan bahwa hasil statistik menunjukkan nilai *value p* 0.887 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan ISK. Selain itu, penelitian ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setivo Ramdani (2019) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa responden perempuan yang mengalami ISK yaitu 83,9% dan laki-laki yang mengalami ISK yaitu 16,1%. Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *nilai p value* 0,153 yang artinya *p* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna secara statistik antara jenis kelamin dengan kejadian ISK di fasilitas layanan kesehatan kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luailiyatul Maknunah (2018), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISK dengan nilai *p value* = 0,284.

Keterkaitan antara jenis kelamin dengan meningkatnya kerentanan terkena penyakit Infeksi Saluran Kemih memiliki hubungan yang cukup erat. Hal tersebut dinyatakan pada penelitian yang dilakukan oleh Reza Agustwianto (2019) yang memperoleh nilai signifikansi 0.00 dengan *Odds Ratio* = 8,700 yang berarti bahwa resiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih pada perempuan lebih besar 8,7 kali dibandingkan resiko kejadian Infeksi Saluran Kemih pada pria. Hal

tersebut dikarenakan secara anatomis uretra wanita lebih pendek sehingga bakteri lebih mudah mencapai kandung kemih, selain itu juga karena letak saluran kemih wanita lebih dekat dengan rektal sehingga mempermudah mikroorganisme yang berasal dari rektal masuk ke saluran kemih. Sedangkan pada laki-laki jarang terjadi ISK, disamping karena uretranya yang lebih panjang juga dikarenakan adanya cairan prostat yang memiliki sifat bakterisidal sebagai pelindung terhadap infeksi bakteri.(Alfi Hidayatus,2019)

2. Hubungan Waktu Duduk Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Waktu duduk merupakan durasi seseorang dalam melakukan kegiatan duduk. Beraktifitas dalam keadaan duduk dengan durasi yang terlalu lama dan tidak diselingi dengan istirahat yang cukup akan menyebabkan gangguan pada otot, sistem peredaran darah sehingga terjadi penurunan fungsional tubuh. Hal ini akan menimbulkan rasa nyeri pada anggota tubuh (Ali et al., 2020). Salah satu nyeri yang dapat timbul ialah nyeri pada tubuh yang diakibatkan oleh Infeksi Saluran Kemih yang diakibatkan karena durasi duduk seseorang yang terlalu lama. Dapat kita ketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan sehari – hari baik melaksanakan kewajiban seperti bekerja dan bersekolah terkadang mengharuskan seseorang untuk duduk dalam durasi waktu yang lama sehingga menyebabkan timbulnya penyakit.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada 96 responden yang merupakan siswa maupun siswi SMA Negeri 11 Makassar menghasilkan hasil penelitian Waktu duduk yang terbagi atas 2 kategori, yakni Beresiko Tinggi terdapat 89.8% yang negatif dan 10.2% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada kategori Beresiko Rendah terdapat 95.7% negatif dan 4.3% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Dari hasil pengujian statistik pada SPSS dengan menggunakan metode *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa nilai p (value) 0.463 ($p < \text{nilai } \alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Waktu duduk dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jon Farizal (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara Waktu duduk dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih didasarkan pada uji statistik terhadap 30 responden yang merupakan penjahit. Dari uji statistik yang dilakukan maka didapatkan hasil p sebesar 0.464 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara Waktu duduk dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih pada penjahit di kota Bengkulu. Penjahit merupakan salah satu jenis pekerjaan dimana cara bekerja mereka memerlukan durasi duduk yang lama. (Jon Farizal, 2018) Menurut hemat penulis hal tersebut dikarenakan seseorang yang bekerja atau berkegiatan dengan memerlukan durasi duduk yang lama telah melakukan tindakan pencegahan preventif dengan cara meminimalisir

faktor – faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya Infeksi Saluran Kemih. Beberapa pencegahan yang dapat dilakukan seperti melakukan peregangan disela aktifitas duduk yang berdurasi lama, berjalan – jalan dengan durasi yang tidak begitu lama, rajin meminum air putih serta tidak menahan keinginan untuk berkemih. (Hasroni Faturrahman, 2019).

Namun dalam penelitian lain menyatakan bahwa duduk dengan durasi waktu yang lama menjadi salah satu faktor terjadinya kejadian Infeksi Saluran Kemih pada seseorang. Hal tersebut dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susiwati, dkk (2020) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik pada penelitian yang dilakukan didapatkan nilai $p < 0,00$ artinya pada $alpha < 0,05$ terlihat ada perbedaan yang bermakna terhadap Waktu duduk saat bekerja pada kelompok sopir bus dan sopir truk. Berdasarkan keputusan uji tersebut, maka disimpulkan bahwa artinya H_0 diterima yaitu ada perbedaan yang signifikan terhadap variabel Waktu duduk saat bekerja antara sopir bus dan sopir truk. Hasil wawancara rata-rata sopir bus duduk >5 jam dalam sehari karena jarak tempuh yang jauh. Berbeda dengan sopir truk, kebanyakan sopir truk hanya duduk 1-2 jam saat menyetir. Hal ini juga menjadi salah satu yang menyebabkan hasil pemeriksaan antara sopir bus dan sopir truk berbeda walaupun pekerjaannya sama-sama sebagai sopir. Lamanya duduk dalam bekerja menyebabkan terganggunya proses metabolisme tubuh. Saat bekerja dengan posisi duduk yang lama, maka kalsium tulang akan dilepaskan ke darah yang mengakibatkan hiperkalsemia, selanjutnya

hiperkalsemia akan memicu timbulnya batu saluran kemih karena adanya supersaturasi elektrolit/kristal dalam air kemih. (Susiwati dkk, 2020). Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang mendukung bahwa Waktu duduk Beresiko Tinggi atas terjadinya Infeksi Saluran Kemih, yakni penelitian yang dilakukan oleh *The Journal of Sexual Medicine*, seseorang yang terlalu Waktu duduk berisiko tinggi terkena infeksi saluran kemih. Hal ini karena pada saat duduk terjadi tekanan yang dapat membuat uretra terkontaminasi. (Anna Cendana, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta didukung oleh teori dan penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa Waktu duduk tidak memiliki hubungan signifikan terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

3. Hubungan *Perineal Hygiene* Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Hasil penelitian yang telah dilakukan kali ini oleh penulis kepada 96 responden yang merupakan siswa maupun siswi SMA Negeri 11 Makassar mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa *perineal Hygiene* terbagi atas 2 kategori, yakni pada kategori Beresiko Tinggi 91.0% negatif dan 9.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel Beresiko Rendah terdapat 96.6% negatif dan 3.4% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Atas dasar tersebut, maka berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode

Chi-Square diperoleh value (p) 0.671 ($p < \text{nilai } \alpha=0,05$) maka dapat diterangkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *perineal Hygiene* terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Febrien Dian (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perineal Hygiene* dengan gejala infeksi saluran kemih pada remaja FK UISU. Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan dengan analisis statistik dengan uji *Spearman correlation* diperoleh nilai p value 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perineal Hygiene* dengan gejala infeksi saluran kemih pada remaja FK UISU. Dengan nilai korelasi (r) -0,352 yang menunjukkan kekuatan kolerasi tergolong lemah dengan arah negatif yang artinya dengan meningkatnya *perineal Hygiene* maka akan menurunkan gejala infeksi saluran kemih pada remaja begitupun sebaliknya. Berarti dengan meningkatnya *perineal Hygiene* maka akan menurunkan gejala infeksi saluran kemih pada remaja. *Perineal Hygiene* merupakan pengetahuan kesehatan saluran reproduksi pada wanita dan pengetahuan mengenai kebersihan diri pada wanita baik saat menstruasi maupun dalam keseharian. (Febrien Dian, 2022). Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Purnama Sari (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *Hygiene* dengan kejadian infeksi saluran kemih. Hal tersebut didasari atas hasil

analisis uji statistik diperoleh nilai p -value sebesar 0,019 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *Hygiene* dengan kejadian infeksi saluran kemih. Infeksi saluran kemih merupakan salah satu infeksi yang paling sering terjadi pada wanita yaitu sekitar 25% dari semua infeksi yang terjadi pada wanita. Sekitar 50-60% dari wanita akan merasakan infeksi saluran kemih selama dari hidupnya. Berdasarkan epidemiologi, *E.coli* dan *Staphylococcus saprophyticus* merupakan penyebab yang paling sering menyebabkan infeksi saluran kemih yaitu sebesar 80% terutama pada usia kurang dari 50 tahun. Pada beberapa penelitian buruknya faktor kebersihan diri baik kebersihan pada organ vital akan mempermudah terjadinya infeksi saluran kemih. Dikarenakan bakteri patogen saluran kemih berasal dari rektum dan vagina sehingga ketika kebersihan diri yang baik akan menyebabkan bakteri patogen tidak dapat menetap dan berkolonisasi pada saluran kemih. Pada individu yang memiliki kebiasaan menahan buang air kecil akan mengganggu fungsi pertahanan tubuh pada saluran kemih dalam melawan infeksi yaitu akan terganggunya fungsi pengeluaran urin yang merupakan mekanisme untuk mengeluarkan mikroorganisme secara alami. Kebiasaan menahan buang air kecil juga akan menyebabkan stasis urin dan menyebabkan infeksi saluran kemih. Terdapat peran potensial hubungan asupan cairan pada pencegahan infeksi saluran kemih termasuk mempertahankan pH optimal urin. Kurangnya asupan minum akan berkaitan dengan peningkatan osmolalitas dan keasaman

urin. Sebagai konsekuensinya epitel di saluran kemih akan secara tidak langsung akan memudahkan adhesi bakteri yang akan menyebabkan peningkatan resiko infeksi saluran kemih.

Menurut hemat penulis, memperhatikan kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai lini kehidupan. Kebersihan merupakan komponen pokok dalam menjaga gaya hidup yang sehat. Pengetahuan atau edukasi terkait menjaga kebersihan bagi masyarakat sangatlah penting, mengingat bahwa *hygienitas* memiliki dampak yang berarti terhadap resiko terkena berbagai jenis penyakit. Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan, hal tersebut juga berlaku terhadap perilaku menjaga kebersihan organ organ reproduksi. Pengetahuan tentang *perineal Hygiene* sangat berguna bagi masyarakat karena semakin baik pengetahuan masyarakat terhadap *hygienitas*, maka semakin baik pula derajat kesehatan masyarakat sehingga akan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta sumber – sumber yang lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perineal Hygiene* dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

4. Hubungan *Hand Hygiene* Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran

Kemih

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari 96 responden pada kategori Beresiko Tinggi terdapat 76.9% negatif dan 6.1% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Selain itu, pada kategori Beresiko Rendah terdapat 100% negatif dan tidak terdapat responden yang positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih, sehingga dari tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *hand Hygiene* dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar dikarenakan setelah dianalisis menggunakan analisis *Chi-Square*, maka diperoleh value (p) sebesar 0.588 ($p < \text{nilai } \alpha=0,05$). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Windyastuti (2018) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan enam langkah lima momen patuh penuh dengan terjadi infeksi saluran kemih sebanyak 3,3%, patuh penuh tidak terjadi infeksi saluran kemih ada 23,3%, tidak patuh terjadi infeksi saluran kemih sebanyak 73%, dan tidak patuh tidak terjadi infeksi saluran kemih 0%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* bahwa terdapat nilai ekspektasi dibawah nilai 5 berjumlah 2 cell. Sehingga ini tidak memenuhi syarat *uji chi square*, alternatif dari table 2 x 2 untuk membacanya digunakan *uji fisher exact Test*. Hasil analisis uji *Fisher exact test* didapatkan nilai p value 0,000 sehingga

dapat dikatakan ada hubungan kepatuhan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian infeksi saluran kemih di ruang Mawar RSUD dr.H.Soewondo Kendal (Windyastuti,2018).

Salah satu langkah pencegahan infeksi saluran kemih yaitu dengan mencuci tangan adalah prosedur kesehatan yang paling penting yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk mencegah penyebaran kuman. Cuci tangan harus selalu dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan walaupun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada ditangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Cuci tangan tidak dapat digantikan oleh pemakaian sarung tangan (Nursalam, 2010). Menurut WHO untuk meningkatkan kepatuhan dalam mencuci tangan bisa mencapai 100%. Hasil penelitian melakukan *hand Hygiene* diperlukan multidimensi strategi oleh Damanik menunjukkan bahwa adanya pengawasan pendekatan. Pendekatan tersebut meliputi perubahan terhadap pelaksanaan *hand Hygiene* lebih banyak patuh sistem dengan menyediakan *hand rub* berbasis alkohol melakukan *hand Hygiene*. Arifien menunjukkan selain wastafel dan sabun antiseptik di setiap titik bahwa responden yang mendapat dukungan dari perawatan, pendidikan dan pelatihan kepada petugas pimpinannya berpeluang lebih patuh sebesar 21 kali kesehatan secara teratur dan berkala, evaluasi dan umpan dibandingkan dengan responden yang kurang mendapat balik

berupa *monitoring*, evaluasi dan pemberian umpan dukungan dari pimpinannya. (Edisyah, 2018)

Penelitian ini pun berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhandi (2018) yang menyatakan bahwa dengan mencuci tangan dapat mengurangi atau meminimalisir sebesar 20- 40% terjadinya infeksi saluran kemih . Frekuensi mencuci tangan juga mempengaruhi jenis dan jumlah bakteri yang ada pada tangan. Perawat yang mencuci tangannya 8 kali sehari kemungkinan lebih kecil membawa gram negatif ditangan mereka, namun masih ada petugas kesehatan yang tidak taat dan patuh dengan prosedur cuci tangan. Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan untuk menjaga kebersihan tangan dengan cara membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air yang mengalir dengan sabun ataupun cairan antiseptik tertentu. Tujuan cuci tangan salah satunya yaitu untuk mengurangi mikroorganisme yang ada pada tangan. Kebersihan tangan juga merupakan tindakan utama dalam pengendalian infeksi saluran kemih. WHO juga mempromosikan lima momen saat cuci tangan untuk keselamatan pasien diantaranya yang pertama sebelum kontak dengan pasien, yang kedua sebelum tindakan prosedur bersih atau steril, yang ketiga setelah terkena cairan tubuh pasien, yang ke empat setelah kontak dengan pasien, yang ke lima setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Cara paling efektif untuk mencegah terjadinya infeksi saluran kemih yaitu dengan menjalankan kewaspadaan

universal yang salah satunya adalah dengan melakukan mencuci tangan sesuai dengan prosedur yang berlaku pada setiap penanganan pasien di rumah sakit. Cuci tangan harus dilakukan oleh perawat, dokter dan seluruh orang yang terlibat dalam dalam perawatan pasien. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa dengan mencuci tangan dapat mengurangi atau meminimalisir sebesar 20- 40% terjadinya infeksi saluran kemih. Frekuensi mencuci tangan juga mempengaruhi jenis dan jumlah bakteri yang ada pada tangan (Indrti & Suratini, 2018).

5. Hubungan *Hygiene* Pakaian Terhadap Faktor Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 orang responden, pada variabel Beresiko Tinggi terdapat 93.4% negatif dan 6.6% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Sedangkan pada variabel Beresiko Rendah terdapat 90.0% negatif dan 10.0% positif terhadap faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih. Maka dari hasil analisis menggunakan *Chi-Square*, maka didapat value (p) sebesar 0.633 ($p < \text{nilai } \alpha=0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Hygiene* Pakaian dengan faktor kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia 15 – 18 Tahun di SMA Negeri 11 Makassar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santi (2022) yang menyatakan bahwa salah satu *self awareness* untuk mencegah terjadinya penyakit adalah dengan menjaga kebersihan pakaian. *Self-awareness* merupakan kemampuan untuk mengetahui apa

yang dirasakan dalam mengambil keputusan, mengelola, memahami dan menggali emosi serta aspek-aspek yang lain. Menurut *Association of Business Practitioners* dalam Effendi (2020) mengatakan bahwa kesadaran diri yaitu kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dengan cara yang mengharuskan individu untuk memahami siapa dirinya sebenarnya, mengapa melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Abraham Maslow mengemukakan dalam teori humanistik bahwa kesadaran diri yaitu mengetahui cara menjadi diri sendiri, memahami diri sendiri, mengetahui kemampuan yang dimiliki, langkah dalam mengambil keputusan, dan perkembangan yang dirasakan. Dengan kesadaran diri berarti manusia memiliki akal budi, dan mengetahui apa yang akan dilakukan dan mengapa harus melakukannya. Solso (dalam Indriyani & Fadillah, 2020) mengemukakan beberapa indikator dari *self awareness* antara lain, yaitu: mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, artinya mengetahui perasaan yang dirasakan. Salah satu *self awareness* adalah dengan menjaga kebersihan pakaian. Perilaku *Hygiene Pakaian* adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan perorangan maupun lingkungan di sekitar. *Hygiene Pakaian* yang rendah dapat ditunjukkan dari rapi diri serta kebersihan dan kerapian pakaian.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan tenaga peneliti.

2. Kurangnya pemahaman, perbedaan pendapat, serta adanya kemungkinan ketidakjujuran responden dalam melakukan pengisian kuesioner mengakibatkan hasil penelitian tidak terlalu akurat.
3. Penelitian ini hanya meneliti beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya kejadian Infeksi Saluran Kemih sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.